

Analisis Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Sistem Point of Sale (POS) oleh Auditor pada Toserba Berdikari Takalar

Epi Lestari Arsyad^{1*}, Mursalim Laekkeng², Musliha Saleh³

epilestariarsyad60@gmail.com^{1*}, mursalim.chaling@umi.ac.id², musliha.saleh@umi.ac.id³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{1*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi auditor dalam pemanfaatan teknologi informasi melalui penggunaan sistem *Point of Sale* (POS) di Toserba Berdikari Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Pattallasang, Kabupaten Takalar. Data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan tiga informan utama dan satu informan pendukung. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mencakup triangulasi sumber, *member check*, diskusi sejawat, serta keterlibatan mendalam peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi melalui sistem POS di Toserba Berdikari Takalar memberikan tantangan sekaligus peluang bagi auditor. Tantangan yang dihadapi meliputi aspek teknis dan operasional, seperti keterbatasan pemahaman sistem oleh pengguna dan potensi kesalahan input data. Namun demikian, sistem POS juga menawarkan manfaat signifikan, terutama dalam mendukung transparansi, akurasi data, serta efektivitas proses audit. Dengan penguatan kontrol internal dan pelatihan karyawan yang memadai, sistem POS dapat menjadi instrumen yang strategis bagi auditor dalam meningkatkan kualitas audit dan mendukung pengambilan keputusan manajerial secara lebih tepat.

Kata Kunci: Sistem POS; Auditor; Teknologi Informasi; Audit; Tantangan; Peluang

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pemanfaatan teknologi telah merevolusi cara bisnis mengelola Sistem Informasi Akuntansi (SIA), termasuk dalam hal pengumpulan, pemrosesan, dan penyajian data keuangan. Hampir seluruh transaksi kini dilakukan melalui komputer dan perangkat digital lainnya, menjadikan teknologi sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari operasional supermarket modern. Hal ini memungkinkan penyajian laporan keuangan secara real-time bagi para pemangku kepentingan serta mempercepat proses audit demi menjamin akurasi laporan keuangan.

Dalam konteks audit, penggunaan teknologi informasi (TI) memberikan nilai tambah yang signifikan. Auditor dapat bekerja lebih efektif dan efisien, sekaligus

meningkatkan kualitas pelaporan serta kepercayaan pengguna terhadap hasil audit. Transformasi digital juga memicu perubahan besar dalam model bisnis, struktur industri, dan dinamika pasar. Hal ini dipandang oleh para profesional sebagai peluang sekaligus tantangan, terutama dengan munculnya perangkat lunak yang menawarkan kemampuan pelaporan dan analisis data secara real-time dengan biaya terjangkau dan kemudahan penggunaan—yang berpotensi menggantikan sebagian fungsi auditor konvensional.

Di era digital, auditor dituntut untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Pengetahuan dan keterampilan digital menjadi bagian integral dari profesionalisme auditor. Oleh karena itu, pendidikan formal bagi calon auditor perlu memperhatikan peningkatan kompetensi digital sejak dini.

Secara etimologis, kata "informasi" berasal dari kata kerja *to inform* yang berarti menyampaikan atau memberi tahu. Sementara itu, teknologi dapat dipahami sebagai hasil produksi manusia yang dapat diamati secara inderawi dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan serta cita-cita manusia. Teknologi informasi (TI), yang secara umum mengacu pada pemanfaatan komputer dan perangkat digital lainnya, mulai berkembang sejak penemuan komputer pada tahun 1947 dan mulai populer di akhir 1970-an (Elisabeth, 2019).

Dalam praktik audit, baik auditor internal maupun eksternal kini memanfaatkan teknologi informasi secara luas, khususnya dalam memproses data yang bersumber dari sistem informasi perusahaan. Pemahaman auditor terhadap TI dan pengendaliannya akan mempermudah mereka dalam mengidentifikasi risiko, menilai keandalan pelaporan keuangan, dan menyusun strategi audit yang tepat. Seiring berkembangnya penggunaan data digital, auditor perlu menyertakan bukti audit elektronik, karena hampir semua data akuntansi kini tersimpan dalam bentuk *soft copy*, seperti jurnal, buku besar, transfer dana, faktur, dan dokumen keuangan lainnya.

Menurut Arens (2012), audit merupakan proses sistematis dan objektif untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti kegiatan ekonomi, menilai kesesuaiannya dengan standar yang berlaku, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak berkepentingan. Dalam konteks digital, proses ini menimbulkan berbagai tantangan, antara lain:

1. Adaptasi Teknologi: Auditor harus senantiasa mengikuti perkembangan teknologi audit seperti *data analytics*, perangkat lunak audit, dan *cybersecurity*. Pemahaman akan keamanan digital menjadi sangat penting guna melindungi data dari serangan siber.
2. Kolaborasi dan Komunikasi: Audit modern melibatkan tim multidisipliner dari berbagai latar belakang. Auditor dituntut memiliki kemampuan

komunikasi dan kerja sama lintas fungsi—termasuk dengan ahli TI, keuangan, kepatuhan, dan operasional.

3. Profesionalisme dan Etika: Dalam lingkungan kerja yang cepat dan kompleks, auditor harus menjaga integritas, independensi, serta objektivitas. Mereka juga harus mampu mengatasi potensi konflik kepentingan dan memastikan rekomendasi audit berbasis bukti yang kuat.

Namun demikian, era digital juga membuka berbagai peluang strategis bagi auditor, antara lain:

1. Pemanfaatan Perangkat Digital: Sistem seperti Point of Sale (POS) dan teknologi kecerdasan buatan (AI) memungkinkan audit menjadi lebih cepat dan akurat. Auditor dapat menggunakan sistem POS untuk memverifikasi transaksi secara otomatis dan mengidentifikasi pola atau anomali yang sebelumnya sulit dideteksi secara manual.
2. Pengembangan Karier: Auditor dapat memperoleh sertifikasi profesional di bidang audit digital, keamanan siber, dan forensik teknologi. Pelatihan berkelanjutan akan meningkatkan daya saing dan nilai profesional mereka di pasar kerja.
3. Inovasi Proses Audit: Generasi auditor digital lebih terbuka terhadap inovasi, memungkinkan lahirnya pendekatan audit baru yang lebih efisien dan berbasis teknologi.

Audit teknologi informasi (TI) kini menjadi elemen penting dalam manajemen dan pengawasan perusahaan, termasuk di sektor ritel seperti toserba. Sistem POS yang digunakan oleh Toserba Berdikari Takalar menjadi contoh nyata bagaimana teknologi mendukung kelancaran operasional dan pengambilan keputusan bisnis. Audit terhadap sistem POS bertujuan untuk menilai keandalan, efektivitas, dan kepatuhan sistem terhadap regulasi yang berlaku.

Sebagai salah satu supermarket yang berkembang pesat di Kabupaten Takalar, Toserba Berdikari melayani berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dari bahan pokok hingga perlengkapan rumah tangga. Dengan manajemen modern dan adopsi teknologi informasi yang progresif, bisnis ini menunjukkan bagaimana digitalisasi dapat meningkatkan daya saing di sektor ritel. Namun, seiring dengan manfaat yang diperoleh, penggunaan teknologi seperti POS juga menghadirkan tantangan teknis, operasional, dan etis yang harus diantisipasi melalui audit yang cermat dan adaptif.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu individu yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait penggunaan sistem Point of Sale (POS).

Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan POS, laporan audit internal, bukti transaksi, serta referensi teori dari literatur sebelumnya yang relevan. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini bertujuan untuk memperkuat validitas analisis serta memperluas cakupan informasi yang digunakan dalam penelitian.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, yang lebih mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan generalisasi temuan. Informan ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan wawasan mendalam sesuai fokus penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) memiliki pengalaman dalam menggunakan atau mengawasi sistem POS, (2) terlibat secara langsung dalam proses audit atau pengendalian internal, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang dilibatkan dalam penelitian terdiri atas auditor internal, manajemen toko, staf operasional, dan kasir di lingkungan Toserba Berdikari Takalar.

Hasil Penelitian

Tantangan Auditor dalam Penggunaan Sistem Point of Sale (POS)

Dalam proses audit terhadap sistem Point of Sale (POS), auditor menghadapi sejumlah tantangan teknis dan operasional yang berpotensi memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, tantangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesalahan Input oleh Kasir

Kesalahan input merupakan permasalahan yang paling umum dijumpai dalam penggunaan sistem POS. Ibu Asriani, auditor internal, mengungkapkan bahwa kesalahan ini biasanya terjadi akibat kelalaian kasir dalam memasukkan harga, jumlah, atau jenis produk. Faktor-faktor seperti kelelahan, tekanan saat jam sibuk, kurangnya pelatihan teknis, serta prosedur operasional yang tidak konsisten turut memperbesar

kemungkinan kesalahan input. Hal ini berdampak langsung pada keakuratan data transaksi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan dan meningkatkan risiko salah saji (*misstatement*).

2. **Risiko Manipulasi Data Transaksi**

Selain kesalahan yang tidak disengaja, terdapat pula risiko manipulasi data yang dilakukan secara sadar. Praktik manipulasi ini dapat mencakup penghapusan transaksi, pencatatan transaksi fiktif, atau pengubahan data transaksi untuk tujuan tertentu, seperti menutupi kekurangan kas. Bapak Adnan, perwakilan manajemen toko, menyatakan bahwa: "Ada kemungkinan manipulasi ini terjadi, terutama jika tidak ada mekanisme pemantauan dan pembatasan akses yang ketat." Bagi auditor, hal ini menimbulkan tantangan besar karena data yang tidak valid memerlukan pendekatan audit forensik yang kompleks dan memakan waktu.

3. **Gangguan Teknis dan Ketidakstabilan Koneksi**

Masalah teknis pada sistem POS dan gangguan koneksi internet menjadi hambatan dalam pencatatan transaksi secara real-time. Ibu Sartina, staf operasional, menjelaskan bahwa: "Gangguan ini sering mengakibatkan transaksi tidak tercatat atau tertunda, yang selanjutnya berdampak pada ketidaksesuaian antara data penjualan dengan stok barang." Kondisi ini dapat mengganggu validitas bukti audit dan menurunkan efektivitas pengawasan transaksi.

4. **Ketidaksesuaian Data Stok dan Keterlambatan Pembaruan**

Ketidaksesuaian antara catatan dalam sistem POS dan inventaris fisik kerap terjadi akibat keterlambatan pembaruan data, kesalahan input, atau proses pembaruan yang tidak optimal. Hal ini mempersulit auditor dalam menyesuaikan catatan keuangan dengan kondisi riil di lapangan, sehingga menimbulkan keraguan terhadap efektivitas pengendalian persediaan dan risiko terjadinya kerugian akibat kehilangan barang.

5. **Kesenjangan Kompetensi Pengguna Sistem POS**

Variasi tingkat pemahaman dan keterampilan pengguna terhadap sistem POS menjadi tantangan tersendiri. Bapak Adnan mengungkapkan: "Tidak semua staf memiliki pemahaman menyeluruh tentang teknologi, yang mengakibatkan masalah operasional yang berulang." Karyawan yang belum terlatih secara memadai cenderung lebih sering melakukan kesalahan atau bahkan menyalahgunakan sistem, yang pada akhirnya memengaruhi keandalan data transaksi dan hasil audit.

6. **Ketidaksesuaian antara Uang Tunai dan Laporan Transaksi**

Ketidaksesuaian antara jumlah kas fisik di laci dan data transaksi pada sistem POS menjadi salah satu temuan audit yang signifikan. Kak Adelia, salah satu kasir, menyatakan: “Kadang ada selisih antara uang tunai dan laporan sistem, entah karena kesalahan input atau sistem yang sedang bermasalah.” Masalah ini mengharuskan auditor melakukan rekonsiliasi manual yang menyita waktu dan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam proses audit.

Peluang Auditor dalam Penggunaan Sistem Point of Sale (POS)

Meski menghadirkan berbagai tantangan, penggunaan sistem POS juga membuka peluang strategis bagi auditor dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi audit. Peluang-peluang tersebut meliputi:

1. **Penyediaan Data Transaksi yang Terperinci dan Real-Time**, Sistem POS secara otomatis mencatat setiap transaksi secara rinci dan real-time. Menurut Ibu Asriani: “Data ini sangat bermanfaat untuk audit karena memungkinkan studi lebih mendalam tentang pola transaksi dan pemantauan secara langsung.” Fitur ini memungkinkan pendekatan *risk-based audit* yang lebih efektif karena auditor dapat segera mengidentifikasi dan menindaklanjuti anomali.
2. **Peningkatan Akurasi dan Efisiensi Operasional**, Otomatisasi sistem POS mengurangi potensi kesalahan manusia yang sering terjadi pada metode pencatatan manual. Bapak Adnan menuturkan: “Penggunaan POS dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan yang umum terjadi secara konvensional.” Hal ini berdampak langsung pada efisiensi audit karena proses rekonsiliasi menjadi lebih cepat dan data lebih dapat diandalkan.
3. **Integrasi dengan Sistem Inventaris**, Sistem POS yang terhubung langsung dengan manajemen persediaan memungkinkan pembaruan stok secara otomatis. Ibu Sartina menyampaikan bahwa: “Ini mengurangi risiko kekurangan atau kelebihan stok dan mempermudah manajemen inventaris.” Bagi auditor, integrasi ini memberikan dasar data yang konsisten untuk memverifikasi nilai dan keberadaan persediaan.
4. **Kemudahan Transaksi Multi-Metode**, Sistem POS yang mendukung berbagai metode pembayaran—seperti tunai, kartu debit/kredit, dan dompet digital—mempermudah proses transaksi dan mempercepat pencatatan. Kak Adelia menyebutkan: “Sistem POS membuat transaksi jadi lebih cepat dan fleksibel karena bisa menerima berbagai metode pembayaran”. Kemudahan ini mengurangi risiko kesalahan input dan meningkatkan transparansi data pembayaran.

5. **Transparansi dan Pengawasan yang Lebih Baik**, Digitalisasi transaksi melalui sistem POS menciptakan rekam jejak yang komprehensif dan sulit dimanipulasi. Hal ini memperkuat sistem pengawasan internal dan mempermudah proses audit. Setiap transaksi terdokumentasi secara otomatis dan tersimpan dengan aman, sehingga meminimalisasi potensi kecurangan.

Pembahasan

Tantangan Auditor dalam Penggunaan Sistem POS

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi auditor dalam penggunaan sistem Point of Sale (POS) adalah kesalahan input oleh kasir. Hasil wawancara dengan Ibu Asriani mengungkapkan bahwa kesalahan ini kerap terjadi akibat kurangnya pemahaman teknis, tekanan pada jam sibuk, dan kelelahan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti (2006) yang menyatakan bahwa kualitas output dari sistem informasi akuntansi sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikannya. Ketidakakuratan dalam entri data dapat meningkatkan risiko salah saji laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan.

Selain itu, perbedaan antara data sistem POS dan kondisi stok riil juga menjadi tantangan signifikan. Auditor mengalami kesulitan dalam mencocokkan catatan transaksi dengan kondisi fisik barang akibat keterlambatan pembaruan data. Hal ini menunjukkan adanya anomali dalam prosedur pembaruan sistem yang disebabkan oleh faktor teknis maupun kesalahan manusia.

Selanjutnya, tantangan lainnya adalah kesenjangan kompetensi pengguna sistem POS. Wawancara dengan Bapak Adnan mengindikasikan bahwa tidak semua karyawan memahami penggunaan sistem POS dengan baik. Minimnya pelatihan dan lemahnya prosedur operasional menyebabkan tingginya frekuensi kesalahan operasional, yang pada akhirnya meningkatkan beban kerja auditor.

Manipulasi data transaksi juga menjadi risiko serius. Bapak Adnan mengemukakan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya penghapusan atau pengubahan data transaksi yang disengaja, terutama jika sistem tidak memiliki kontrol akses yang ketat. Hal ini didukung oleh penelitian Dharmawan dan Krisnadi (2018) yang menekankan bahwa lemahnya pengendalian internal dapat menciptakan celah manipulasi data yang hanya bisa terdeteksi melalui audit forensik. Konsekuensinya, auditor kesulitan mengumpulkan bukti audit yang valid dan reliabel.

Selain itu, masalah teknis dan ketidakstabilan koneksi internet juga menjadi hambatan dalam pencatatan transaksi secara real-time. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sartina dan Kak Adelia, gangguan ini kerap menyebabkan transaksi tidak tercatat atau terjadi keterlambatan pencatatan, sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian antara data penjualan dan persediaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sigit dan Alfatonah (2024) yang menyoroiti bahwa ketidakstabilan infrastruktur TI dapat melemahkan efektivitas sistem pengendalian internal serta menurunkan kualitas bukti digital dalam proses audit.

Peluang Auditor dalam Penggunaan Sistem POS

Di balik tantangan tersebut, sistem POS juga menghadirkan berbagai peluang strategis bagi auditor. Salah satunya adalah tersedianya data transaksi yang komprehensif dan real-time. Ibu Asriani menjelaskan bahwa kemampuan sistem POS dalam menyediakan data secara langsung memungkinkan auditor untuk memantau transaksi, mengidentifikasi pola, dan mendeteksi anomali secara dini. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sigit dan Alfatonah (2024), yang menyatakan bahwa audit berbasis data digital sangat mendukung pendekatan audit berkelanjutan (*continuous audit*) dan pengambilan keputusan berbasis risiko.

Penerimaan berbagai metode pembayaran juga merupakan nilai tambah dari sistem POS. Menurut Kak Adelia, fleksibilitas dalam metode pembayaran (tunai, kartu, dan dompet digital) membantu mempercepat proses transaksi sekaligus mengurangi kesalahan pencatatan.

Lebih lanjut, efisiensi operasional dan akurasi data juga meningkat melalui otomatisasi pencatatan transaksi. Bapak Adnan menegaskan bahwa proses rekonsiliasi dan pelaporan menjadi lebih cepat dan akurat dibandingkan metode manual. Dharmawan dan Krisnadi (2018) juga menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berbasis teknologi memungkinkan auditor mengakses data secara lebih efektif dan mempercepat siklus audit secara keseluruhan.

Sistem POS juga mendorong peningkatan transparansi dan pengawasan internal. Setiap transaksi terdokumentasi secara digital, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya perubahan data secara diam-diam. Digitalisasi ini menghasilkan *audit trail* yang kuat, memudahkan auditor dalam memverifikasi keabsahan dan sumber transaksi secara efisien.

Terakhir, integrasi sistem POS dengan inventaris memberikan kontribusi positif terhadap akurasi data persediaan. Ibu Sartina menyampaikan bahwa pembaruan stok dilakukan secara otomatis, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat proses audit inventaris. Temuan ini diperkuat oleh Astuti

(2006), yang menekankan pentingnya integrasi sistem sebagai kunci efektivitas pengendalian internal dan pelaporan keuangan yang konsisten.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem Point of Sale (POS) menghadirkan tantangan tersendiri bagi auditor, khususnya dalam menjamin keakuratan data transaksi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesalahan input oleh kasir, potensi manipulasi data transaksi, gangguan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, serta rendahnya pemahaman pengguna terhadap sistem. Kondisi tersebut dapat menyulitkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang valid dan andal. Oleh karena itu, dibutuhkan validasi data secara rutin serta penerapan sistem pengendalian internal yang kuat untuk menjaga integritas sistem POS.

Meskipun demikian, sistem POS juga menawarkan peluang yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit. Dengan pencatatan transaksi yang berlangsung secara otomatis dan real-time, auditor memperoleh akses terhadap data yang akurat dan mudah dianalisis. Fitur digital dalam sistem ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi penyimpangan, melakukan analisis transaksi, dan memberikan rekomendasi yang lebih relevan kepada pihak manajemen. Integrasi sistem POS dengan manajemen inventaris juga mempermudah proses rekonsiliasi, sehingga meningkatkan akurasi hasil audit dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut dan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran. Pertama, auditor disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengaudit sistem POS melalui teknik audit berbasis teknologi. Di sisi lain, manajemen bisnis perlu memastikan infrastruktur teknologi informasi yang andal, memperkuat pengawasan terhadap penggunaan sistem, serta memberikan pelatihan yang memadai kepada staf guna meminimalisasi kesalahan input. Kedua, pengembangan sistem POS ke depannya perlu difokuskan pada peningkatan fitur keamanan, kemampuan integrasi, serta otomatisasi dalam proses rekonsiliasi guna meningkatkan akurasi dan transparansi pelaporan keuangan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih memperhatikan waktu pelaksanaan penelitian agar tidak mengganggu aktivitas informan atau pihak terkait. Penjadwalan wawancara sebaiknya dilakukan pada saat informan tidak sedang sibuk, guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam.



Daftar Pustaka

- Arens, R. E., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (14th ed.). Pearson.
- Astuti, D. S. P. (2006). Penerapan audit modern di era teknologi informasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 5(1), 89–99. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/123>
- Darwis, H., & Meliana, M. (2020). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Multiparadigma (JEAMM)*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/10.51182/jeamm.v1i2.1850>
- Dharmawan, D., & Krisnadi, I. (2018). Penerapan teknologi informasi bagi auditor dalam penggunaan sistem POS (Point of Sale) pada supermarket Semarang. [Judul jurnal tidak dicantumkan—harap lengkapi jika tersedia.]
- Elisabeth, D. M. (2019). Kajian terhadap peranan teknologi informasi dalam perkembangan audit komputerisasi (Studi kajian teoritis). *Methomika: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 40–53. <https://doi.org/10.46880/jmika.Vol3No1.pp40-53>
- Okinaldi, J., & Aziza, N. (2024). Implementasi teknologi audit dalam era digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 146–159. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4016>
- Ratnaningsih, K. I., & Suaryana, I. G. (n.d.). Pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi pada efektivitas sistem informasi akuntansi. [Manuskrip belum diterbitkan / jurnal tidak disebutkan—harap lengkapi jika ada.]
- Sigit, R., & Alfatonah, I. M. F. (2024). Lanskap profesi audit di Indonesia: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3, 226–230. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/view/1521>